

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kompetensi Sosial Guru

1. Pengertian Kompetensi Sosial

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dan bahasa Inggris, yaitu *competence* yang berarti kecakupan atau kemampuan. Sedangkan Menurut Martinis Yamin, kompetensi merupakan kemampuan yang dapat dilakukan siswa yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan pembelajaran yang berbasis kompetensi merupakan pembelajaran yang memiliki standar. Standar tersebut acuan acuan bagi guru tentang kemampuan yang menjadi fokus pembelajaran dan penilaian (Syaefudin, 2010:4).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar Kualitas Akademi dan Kompetensi Guru. Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi, yaitu: 1) Kompetensi pedagogik, 2). Kompetensi kepribadian, 3) Kompetensi sosial, 4) Kompetensi profesional.

Dari beberapa kompetensi, seperti kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Penulis hanya menelusuri dan membahas kompetensi sosial saja. Berdasarkan kodratnya manusia sebagai makhluk sosial harus dapat memperlakukan

peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi kemampuan pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan mengimplementasikan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan peserta ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruksi hanya bertugas melayani mereka masing-masing. Kompetensi yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dengan lingkungan mereka seperti orang tua, tetangga, dan teman sebaya (Uno, 2014: 19).

Dengan demikian, kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorif dengan sebaik-baiknya. Atau bisa dikatakan kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, akan tetapi yang paling penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diperlukan tersebut dengan seluruh pekerjaan.

Kompetensi sosial terdiri dari kata kompetensi dan sosial. Umumnya kompetensi dalam kamus besar bahasa Indonesia sering artinya disamakan dengan kemampuan, kecakapan, dan keahlian. Sedangkan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan (Anwar, 2018).

Dalam Standar Nasional Pendidikan Kompetensi sosial menjadi kompetensi keempat yang dimasukkan dalam landasan yuridis (UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen). Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada disekitar dirinya. Model komunikasi personal cenderung lebih mudah diterima oleh peserta didik dan masyarakat. Dalam konteks ini hendaknya guru memiliki strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi yang cenderung bersifat horizontal.

Meski demikian, pendekatan komunikasi menuju pada proses pembentukan masyarakat belajar (*learning community*). Setiap orang cenderung menyukai orang-orang yang mempunyai kemampuan yang lebih dari yang lainnya dan setiap orang tentu berbeda kecenderungannya dalam menyukai keahlian orang lain, kondisi ini disesuaikan dengan tingkat keakraban serta tipe pendekatan antara individu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial guru dan tenaga kependidikan adalah salah satu daya atau kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

2. Indikator-Indikator Kompetensi Sosial Guru

Kemampuan sosial tersebut dirinci menjadi beberapa faktor, yaitu: bersikap inklusif dan bertindak obyektif, beradaptasi dengan lingkungan

tempat bertugas dan dengan lingkungan masyarakat, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan rekan profesi sendiri maupun profesi lain, secara lisan dan tulisan dalam bentuk lain, serta berkomunikasi secara empirik dan santun dengan masyarakat (Danim, 2010:24). Sejalan dengan Ashsiddiqi (2012) yang menyebutkan bahwa untuk menjadi pendidik yang professional harus menguasai empat kemampuan, salah satunya yaitu kompetensi sosial. Kompetensi sosial berarti kemampuan dan kecakapan seorang guru (dengan kecerdasan sosial yang dimiliki) dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kompetensi sosial guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar guru menjadi tokoh teladan bagi para siswa dalam mengembangkan pribadi siswa yang memiliki hati nurani, peduli dan empati kepada sesama.

a. Bersikap dan Bertindak Objektif

Bersikap dan bertindak objektif adalah kemampuan yang harus dimiliki agar guru selalu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik. Bagi peserta didik, guru adalah sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, penolong, dan teman dalam proses pendidikan. Walaupun demikian, guru bukanlah sosok yang diposisikan segala-segalanya oleh anak didik. Karena guru tidak selamanya berada disamping peserta didik.

Bertindak objektif yaitu guru dituntut untuk bersikap bijaksana, arif, dan adil terhadap peserta didik dalam bertindak, bijak dalam berkata, dan bijak dalam bersikap. Kemudian guru dituntut untuk objektif dalam berkata, objektif dalam berbuat, objektif dalam bersikap, dan objektif dalam menilai hasil belajar. Bertindak objektif dapat diartikan bahwa guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran (apalagi untuk tingkat awal) harus senantiasa memperlakukan peserta didik proporsional dan tidak akan memilih, memilah dan berlaku tidak adil terhadap peserta didik. Bersikap dan bertindak objektif sebagai sosok yang menjadi panutan anak didik. Di sekolah, guru menjadi sosok panutan bagi anak.

Bersikap bertindak objektif terhadap anak didik merupakan upaya transformasi agar suatu ketika anak didik mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dialaminya. Surviani menyatakan bahwa salah satu bentuk belajar yang perlu dikembangkan adalah belajar sikap. Tujuannya adalah mendapatkan kemampuan menerima, merespon, menghargai, menghayati dan menginterpretasikan objek-objek atau nilai nilai moral.

b. Beradaptasi dengan Lingkungan

Beradaptasi dengan lingkungan adalah kemampuan yang dituntut pada seorang guru. Beradaptasi dengan lingkungan berarti seorang guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik

lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat umumnya. Di lingkungan sekolah, guru diharapkan dapat beradaptasi dengan teman-teman kolegal profesi dan menyesuaikan diri dengan anak dalam proses pembelajaran. Beradaptasi dengan lingkungan tugas guru berarti proses adaptasi menjadi bagian terpenting dalam berkomunikasi. Adaptasi berhubungan dengan konsep diri. Hubungan interpersonal sesama guru di sekolah dapat mempengaruhi kualitas kinerja guru. Karena motivasi kerja dapat terbentuk dari interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya, di samping hasil perubahan yang bersifat fisik, seperti suasana kerja, dan kondisi fisik gedung sekolah. Hubungan yang intim penuh kekeluargaan terlepas dari formalitas yang kaku, dan prosedural yang otogratis berpengaruh positif terhadap moral kerja para pendidik. Oleh karena itu kehidupan disekolah harus dikondisikan agar dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran

Selain beradaptasi dengan kolega seprofesi disekolah dan masyarakat guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek psikologis, pedagogis, dan didaktis secara bersama. Aspek pedagogik menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung pada suatu lingkungan pendidikan. Aspek psikologis menunjukkan pada suatu kenyataan bahwa peserta didik sendiri pada umumnya memiliki perkembangan yang berbeda, disamping memiliki variasi seperti

belajar keterampilan motorik, konsep, dan belajar sikap. Sedangkan aspek didaktis menunjukkan pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru.

c. Berkomunikasi secara Efektif

Kompetensi sosial dapat dilihat dalam berkomunikasi secara efektif. Guru sebagai inspirator dan motivator dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam melakukan komunikasi yang efektif. Misalnya, guru dituntut berkomunikasi dan bergaul dengan kolagialnya, anak didik, dan masyarakat sekitar. Komunikatif efektif dapat terjalin jika dilakukan sering percaya bukan saling curiga di lingkungan sosial, termasuk lingkungan belajar.

Berkomunikasi akan dianggap efektif bila guru dapat memahami karakteristik sosial dan lingkungannya. Hubungan sesama dengan profesi lebih didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan yang sama. Di antara yang perlu diperhatikan dalam melakukan hubungan dengan sesama guru dan masyarakat dalam kultur. Conrad P. Kottak dalam Ainul Yaqin menguraikan bahwa kultur memiliki karakteristik khusus. Kottak membedakannya menjadi: *pertama*, kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik. Maksudnya, manusia memiliki kultur, dan spesifik berarti setiap kultur bervariasi. *Kedua*, kultur adalah suatu yang dipelajari. *Ketiga*, kultur adalah simbol yang berbentuk verbal dan nonverbal. *Keempat*, kultur adalah dapat

membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. *Kelima*, kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut sebagai anggota kelompok dan masyarakat. *Keenam*, kultur adalah sebuah model. Dan *ketujuh*, kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif.

d. Empatik dan Santun Berkomunikasi

Sikap empatik dan santun menjadi hal yang paling penting dalam berkomunikasi. Sikap dan perilaku serasi tutur bahasa akan menentukan *atmosphere* komunikasi. Seorang guru akan dikatakan profesional apabila ia memiliki citra di masyarakat. Ia banyak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat yang dimaksud disini adalah masyarakat pendidik (yang bergelut dengan dunia pendidikan/ persekolahan) maupun masyarakat pada umumnya.

Sikap empatik dan santun dapat diaplikasikan dalam cara melakukan kritik, teguran, dan nasehat. Bahasa menjadi solusi alternatif dalam menyampaikan kritik, teguran, dan nasehat tersebut. Bahkan empatik dan santun merupakan cara dan pendekatan yang dilakukan guru dalam melakukan komunikasi dengan anak, sesama kolega, dan masyarakat. Oleh karena itu guru juga membutuhkan strategi dan pendekatan yang lebih intensif dapat diterima oleh lingkungan belajar.

Sikap empatik dan santun ini terkadang terabaikan ketika berkomunikasi berlangsung antara guru sesama kolega, guru dengan peserta didik, dan guru dengan masyarakat. Sikap ini harus diperhatikan secara serius oleh dunia pendidikan di masa mendatang. Untuk itu, guru sebelum bertugas dipandang perlu untuk diberi pelatihan-pelatihan tentang komunikasi dan teori-teori komunikasi yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

3. Pentingnya Kompetensi Sosial Bagi Guru

Guru dalam menjalani kehidupan kerap kali menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Abduhzen mengatakan bahwa profesi guru berada pada posisi tertinggi dan termulia dalam masyarakat. Dalam persepsi Al-Ghazali guru itu memiliki dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Guru bekerja menyampaikan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati itu mendakti Allah Swt. Dimana guru membangun, memimpin dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin (Prianasa, 2014: 79).

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang besar, guru diwajibkan untuk mengetahui serta memahami nilai, moral, dan sosial, serta berupaya bertingkah laku dan berbuat sesuai dengan nilai dan moral tersebut. Guru harus mampu mempertanggung jawabkan segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah serta dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya itu seorang guru harus memiliki kelebihan dalam menerapkan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam dirinya, serta mempunyai kelebihan pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab.

4. Kemampuan Sosial Guru Pendidikan Dasar

Guru pendidikan dasar di mata masyarakat pada umumnya akan dianggap sebagai sosok yang menjadi panutan yang dapat dicontoh sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru adalah makhluk yang diberi tugas membina serta membimbing dan mengarahkan masyarakat menuju norma yang berlaku, maka guru pendidikan dasar harus memiliki kemampuan sosial dan mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan masyarakat, sehingga proses belajar-mengajar yang diselenggarakan di sekolah akan berjalan dengan lancar dan secara otomatis akan menciptakan hubungan baik dengan orang tua siswa, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik tentang

masalah peserta didik yang perlu diselesaikan tidak akan terlalu sulit menghubungkan orang tua tersebut (Daryanto, 2013: 346)

Jenis-jenis kemampuan sosial yang harus dimiliki guru pendidik dasar, adalah:

a. Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik

Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik baik secara lisan ataupun secara tulisan, akan sangat dibutuhkan oleh guru. Penggunaan bahasa yang baik dan benar digunakan agar orang tua peserta didik memahami berbagai masalah yang dihadapi di sekolah yang melibatkan orang tua peserta didik. Mengingat peserta didik dan orang tua berasal dari latar belakang dan pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru diharuskan untuk mampu menghadapi secara individual dan ramah. Guru pada jenjang pendidikan dasar diharapkan mampu memahami karakteristik peserta didik dan orang tua yang dihadapinya, sehingga guru dapat berhubungan secara luwes. Guru-guru pendidikan dasar selalu siap memberikan bantuan secara individual sesuai dengan keadaan sosial psikologi guru dan sesuai juga dengan latar pendidikan.

b. Bekerjasama dengan PB3

Guru pendidikan dasar dituntut untuk dapat menampilkan dirinya sebaik mungkin, sehingga kehadirannya diterima oleh masyarakat. Dengan cara ini guru pendidikan dasar akan mampu berkolaborasi

dengan PB3 baik di dalam kelas maupun di luar sekolah. Maka dari itu guru pendidikan dasar perlu memahami kondisi psikologis yang mendasari perilaku manusia, terutama yang memiliki kaitannya dengan perilaku manusia.

Guru pada jenjang pendidikan dasar diharapkan menjadi tempat mengadu masyarakat dan orang tua peserta didik serta dapat di ajak bicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik atau orang tuanya yang berkenaan dengan anaknya baik dibidang akademik maupun sosial (Mulyasa, 2017:242).

Guru dimata masyarakat dan siswa adalah panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dikatakan demikian, karena dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat berjalan dengan lancar, sehingga jika ada perlunya dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapatkan kesulitan. Dalam kemampuan sosial tersebut, meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kriteria kompetensi sosial meliputi:

- a. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, latar belakang, keluarga, dan setatus sosial ekonomi.
- b. Berkomunikatif secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c. Beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan rekan sejawat ataupun dengan masyarakat lain.

(Maarif, 2016: 19).

B. Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Profession mengandung makna yang sama dengan kata occupation atau pekerjaan yang membutuhkan keahlian yang diperoleh melalui proses pendidikan atau latihan khusus (Rugaiyah, 2011:6). Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan ataupun pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan tertentu yang diperoleh dari pendidikan akademis yang terus menerus. Jadi, profesi merupakan suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut kemampuan tertentu (syaefudin, 2010: 6).

Profesi memiliki arti bahwa seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas (Soetjipto, 2009: 16). Profesi merupakan suatu lapangan pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya membutuhkan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang mengarah pada pelayanan yang ahli. Pengertian profesi ini memiliki makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan keahlian, teknik serta prosedur yang berlandaskan pada intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli (Yunus, 2016:29).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan yang memiliki syarat kusus seperti kemampuan intelektual, sikap, dan ketrampilan yang diperoleh melalui pendidikan akademis

Dengan demikian, profesi guru merupakan kemampuan dan kewenangan khusus dalam ranah pendidikan, pengajaran, serta pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil (Soetjipto, 2015:18).

Suatu pekerjaan yang bersifat professional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara terencana harus dipelajari dan kemudian diterapkan

bagi kepentingan umum. Kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang memiliki arti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Berdasarkan pengertian ini, maka pengertian guru profesional merupakan seorang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal (Usman, 2016:14).

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sedangkan guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional ialah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru dengan kemampuan yang maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta berpengalaman di bidangnya (Kunandar, 2017: 46).

Guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan telah mendapat ijazah negara serta telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar (Hamalik, 2016:27).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional.

2. Aspek-Aspek Kompetensi Guru Profesional

Guru yang professional adalah seorang tenaga pendidik yang sudah memenuhi standar kualifikasi yang sudah di tentukan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar Kualitas Akademi dan Kompetensi Guru. Guru yang professional adalah seorang tenaga pendidik yang sudah memenuhi standar kualifikasi yang sudah di tentukan.

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

- a. Kompetensi Pedagogik. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a disebutkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan

- pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi Kepribadian. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
 - c. Kompetensi Profesional. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
 - d. Kompetensi Sosial. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi social adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2018: 74).

Secara konseptual, unjuk kerja guru menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mencakup tiga aspek, yaitu; (a) kemampuan profesional, (b)

kemampuan sosial, dan (c) kemampuan personal (pribadi). Kemudian ketiga aspek ini dijabarkan menjadi:

- a. Kemampuan profesional meliputi: 1) Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan serta konsep-konsep yang akan diajarkan. 2) penggunaan dan penghayatan wawasan pendidikan. 3) penguasaan proses pembelajaran
- b. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menempatkan diri dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar pada saat menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.
- c. Kemampuan personal (pribadi) mencakup: 1) penampilan sikap yang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. 2) Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai seyogianya dianut oleh seseorang guru. 3) menampilkan dirinya dengan kesan yang baik sebagai suri tauladan bagi siswa maupun masyarakat (Yamin, 2016:4-5).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun. 2007 (Pasal 1 dan 2) mengenai Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan pula bahwa: Pasal 1 a. Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.

- b. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini.

Pasal 2 Ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang belum memenuhi

kualifikasi akademik diploma (D-IV) atau Sarjana (S1) akan diatur dengan Peraturan Menteri tersendiri.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas mengenai aspek-aspek kompetensi guru profesional, bahwa seorang guru profesional harus memiliki kemampuan-kemampuan yang sudah ditentukan oleh pemerintah sebagai syarat untuk menjadi guru yang profesional. Sebagai seorang pengajar maka guru harus mampu dalam:

- a. Merancang program pembelajaran. Sebelum membuat perencanaan belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus mengetahui makna dari tujuan perencanaan tersebut, serta memahami secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang ada dalam perencanaan belajar mengajar. Keahlian dalam merencanakan program pembelajaran merupakan pusat dari seluruh pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan kondisi pembelajaran. Makna atau arti dari perencanaan/program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi/perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pengajaran itu berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terinci harus jelas ke mana siswa akan dibawa (tujuan), apa yang harus siswa pelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode dan teknik) dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).

- b. Menguasai bahan pelajaran. Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bahan integral dari proses belajar mengajar, jangan dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang bertaraf profesional penuh mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Penguasaan bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Nana Sudjana mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Hilda Taba yang menyatakan bahwa keefektifan pengajaran dipengaruhi oleh (a) karakteristik guru dan siswa, (b) bahan pelajaran, dan (c) aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran. Jadi terdapat hubungan yang positif antara penguasaan bahan pelajaran oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Artinya, makin tinggi penguasaan bahan pelajaran oleh guru makin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.
- c. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar. Melaksanakan atau mengelola program belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan mengajar dihentikan, atukah diubah metodenya, apakah mengulang kembali pelajaran yang lalu, manakala para siswa belum dapat mencapai tujuan pengajaran. Pada tahap ini di samping

- pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang pelajar, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik mengajar. Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.
- d. Menilai kemajuan proses belajar mengajar. Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang dicapai para siswa, baik secara iluminatif-observatif maupun secara struktural-objektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian secara strukturalobjektif berhubungan dengan pemberian skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa (Nana Sudjana, 2014: 20-22).

3. Kriteria Guru Sebagai Profesi

kriteria Profesi mencakup: (1) upah, (2) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (3) memiliki rasa tanggung jawab dan tujuan, (4) mengutamakan layanan, (5) memiliki kesatuan, (6) mendapat pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang digelutinya (Yamin, 2016:14).

Ciri-ciri sekaligus syarat-syarat dari suatu profesi sebagai berikut:

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal daripada kepentingan pribadi.

- b. Seorang pekerja profesional secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memenuhi profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku sikap serta cara kerja.
- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.
- g. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a live carier*) dan menjadi seorang anggota yang permanen (Yunus, 2016: 39).

4. Kriteria Guru Profesional

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategori sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

Guru profesional harus memiliki persyaratan, yaitu:

- a. Memiliki bakat sebagai guru.

- b. Memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik (Yamin, 2017:5-7).

Guru yang profesional akan terlihat dalam melaksanakan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun dalam metode. Selain itu, juga ditampilkannya melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya. Guru yang profesional seharusnya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual (Kunandar, 2017:47).

C. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan M. Hasbi Ashsiddiqi (2012) dengan judul “Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya” didapatkan hasil bahwa pendidik profesional wajib memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi pendidik. Kompetensi guru terdiri dari; kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Kompetensi sosial berarti kemampuan dan kecakapan seorang guru (dengan kecerdasan sosial yang

dimiliki) dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kompetensi sosial guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar guru menjadi tokoh teladan bagi para siswa dalam mengembangkan pribadi siswa yang memiliki hati nurani, peduli dan empati kepada sesama. Kompetensi sosial guru dapat dikembangkan melalui peningkatan kecerdasan sosial, mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan kompetensi sosial dan beradaptasi di tempat tugas.

Hasil penelitian selanjutnya dilakukan Hanifuddin Jamin (2018) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru” didapatkan hasil bahwa Menjadi seorang guru dibutuhkan syarat-syarat khusus. Apa lagi jika menjadi seorang guru yang profesional maka harus memiliki empat kompetensi diantaranya: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional. Guru yang Profesional harus Memiliki Ketrampilan mengajar yang baik, Memiliki Wawasan yang luas, Menguasai Kurikulum, Menguasai media pembelajaran, Penguasaan teknologi, Memiliki kepribadian yang baik dan Menjadi teladan yang baik.

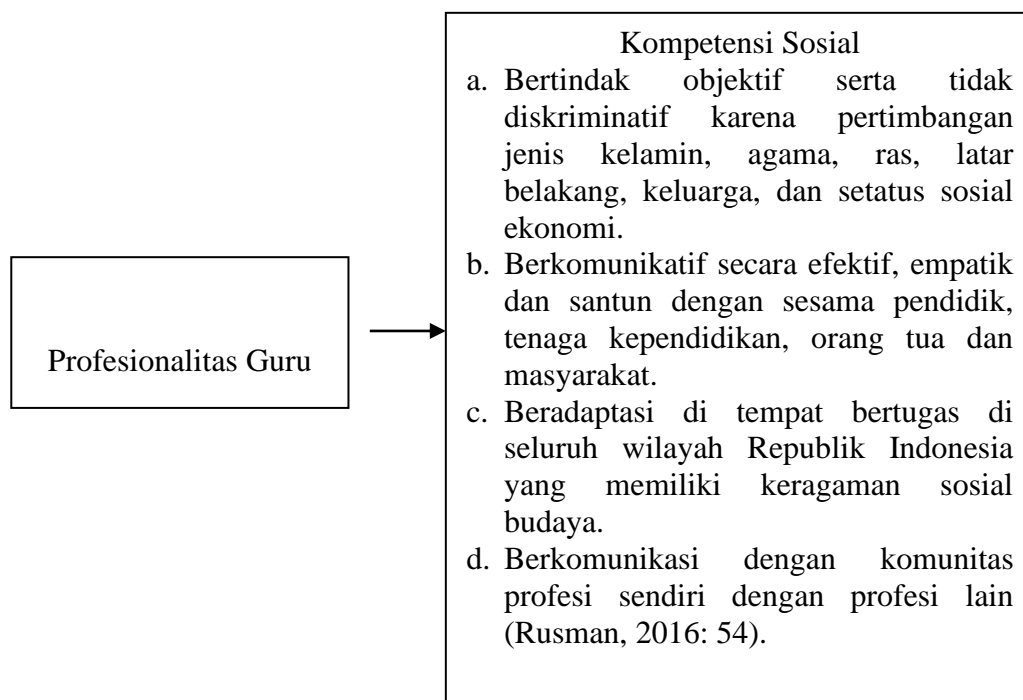
Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Mei Agustina Sintawati dan Nourma Oktaviarini (2018) dengan judul “Analisis Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Terhadap Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran IPS Di SDN 1 Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018” didapatkan hasil bahwakompetensi sosial guru kelas III SDN 1

Moyoketen termasuk sangat baik dengan hasil angket yang menunjukkan prosentase sebesar 89.17%. Nilai pendidikan karakter siswa termasuk sangat baik dengan hasil angket yang menunjukkan prosentase sebesar 87.92%. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru kelas III SDN 1 Moyoketen sangat baik, pendidikan karakter siswa kelas III SDN 1 Moyoketen sangat baik.

D. Kerangka Pikir

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas maka peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru harus selalu ditingkatkan. Kompetensi guru perlu ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan melalui berbagai sistem pembinaan profesi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan peran strategis guru terutama dalam pembentukan watak siswa melalui pengembangan kepribadian di dalam proses pembelajaran di sekolah. Dari beberapa kompetensi, seperti kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Penulis hanya menelusuri dan membahas kompetensi sosial saja. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kemampuan sosial tersebut dirinci menjadi beberapa faktor, yaitu: bersikap inklusif dan bertindak obyektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan dengan lingkungan masyarakat, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan

komunitas profesi sendiri maupun profesi lain, secara lisan dan tulisan dalam bentuk lain, serta berkomunikasi secara empirik dan santun dengan masyarakat. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir